



Penerapan Konseling Individu dengan Teknik Modeling dalam Mengatasi Kecanduan Pornografi pada Remaja

M. Syafiqri Meidiansyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author:  syafiqrimuhammad5@gmail.com

ABSTRACT

This study is entitled "Implementation of Individual Counseling with Modeling Techniques in Overcoming Pornography Addiction in Adolescents (Case Study of Client A in Mulia Agung Village)". Pornography addiction is a behavior where a person cannot control their desire to continuously consume pornographic content in the form of images, videos, or other media that stimulate sexuality. This study aims to provide understanding, knowledge, and education to clients about the negative impacts of pornography addiction, recognizing addiction triggers, and effective ways to overcome these urges. This study is a type of qualitative research with a case study method. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation methods. While the data analysis techniques used are by means of pattern matching, data explanation, and time series analysis. The results of this study indicate that before the implementation of individual counseling with modeling techniques, Client-A experienced various symptoms of pornography addiction, such as difficulty controlling the desire to access pornographic content, feelings of restlessness, anxiety, and difficulty concentrating and interacting socially. Client A also often experiences emotional instability and feels decreased self-confidence. However, after individual counseling with modeling techniques, Client A showed significant changes, where Client A managed to develop better self-control, understand the negative impacts of his habits, and began to replace harmful behaviors with more positive and beneficial activities. The support and encouragement provided during the counseling process helped Client A build a healthier mindset, enabling them to continue maintaining these positive changes and develop further in the future.

Key words: *Kecanduan, Konseling Individu, Pornografi, Remaja, Teknik Modeling*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

September 09,
2024

Revised

May 17, 2025

Accepted

June 19, 2025

How to cite

Meidiansyah, M. S. (2025). Penerapan Konseling Individu dengan Teknik Modeling dalam Mengatasi Kecanduan Pornografi pada Remaja. *Journal Society of Counseling*. 3(1).

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Di era modern, kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan berbagai manfaat positif, seperti peningkatan akses terhadap

informasi dan pendidikan. Melalui platform pembelajaran daring seperti *Massive Open Online Courses* (MOOC) dan aplikasi *e-learning*, masyarakat kini dapat memperoleh pendidikan secara lebih mudah, fleksibel, dan merata (Anderson, 2008). Teknologi juga memperkuat konektivitas global melalui media sosial dan aplikasi komunikasi digital yang memungkinkan interaksi lintas batas geografis secara instan (Castells, 2010). Selain itu, teknologi berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi di berbagai sektor melalui otomatisasi, digitalisasi data, serta pemanfaatan kecerdasan buatan dan analitik berbasis big data (Brynjolfsson & McAfee, 2014). Namun demikian, di balik berbagai kemudahan tersebut, perkembangan teknologi juga membawa dampak negatif yang signifikan. Salah satu isu yang paling mengkhawatirkan adalah kemudahan akses terhadap konten negatif di internet, khususnya pornografi. Penelitian menunjukkan bahwa paparan terhadap konten pornografi, terutama pada usia remaja, dapat berdampak buruk terhadap kesehatan mental, menurunkan sensitivitas empati, serta mengganggu pembentukan hubungan interpersonal yang sehat (Owens, Behun, Manning, & Reid, 2012).

Dengan demikian, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap dinamika kompleks yang ditimbulkan oleh keterjangkauan konten pornografi dalam konteks pesatnya perkembangan teknologi digital. Akses yang luas terhadap materi pornografi secara daring memunculkan tantangan serius, khususnya bagi perkembangan psikologis dan moral generasi muda (Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S, 2025). Pornografi secara umum dapat dipahami sebagai materi visual, audio, atau teks yang secara eksplisit menampilkan aktivitas seksual dengan tujuan membangkitkan gairah seksual penontonnya (Owens, Behun, Manning, & Reid, 2012). Bentuknya sangat beragam, mulai dari gambar, video, hingga cerita yang memuat unsur eksplisit dan erotis. Definisi ini juga ditegaskan secara yuridis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, yang menyatakan bahwa pornografi mencakup gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang bertentangan dengan norma kesusilaan (Suharti, T, 2011). Penelitian telah menunjukkan bahwa paparan pornografi yang tidak terkontrol, khususnya pada usia remaja, dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental, desensitisasi terhadap kekerasan seksual, serta terbentuknya persepsi yang menyimpang tentang relasi seksual dan gender (Peter & Valkenburg, 2016). Oleh karena itu, intervensi yang strategis diperlukan, baik melalui literasi digital, penguatan regulasi, maupun pendekatan pendidikan moral dan psikososial, untuk mengelola serta memitigasi dampak negatif dari konsumsi pornografi di era digital saat ini.

Menurut H.B. Jassin, pornografi merupakan segala bentuk tulisan atau gambar yang dibuat dengan tujuan untuk membangkitkan hasrat seksual; karya semacam ini dianggap mampu mengilhami nafsu dan mengarahkan imajinasi pembaca atau penikmatnya pada bagian-bagian tubuh yang bersifat seksual, terutama area genital (Wirawan, N, 2013). Definisi ini menegaskan bahwa unsur utama dari pornografi terletak pada intensi untuk membangkitkan rangsangan seksual melalui representasi simbolik atau visual. Sejalan dengan pandangan tersebut, berbagai studi kontemporer juga menunjukkan bahwa paparan berulang dan berkelanjutan terhadap materi pornografi dapat memicu efek adiktif, terutama ketika konsumsi dilakukan secara kompulsif dan tanpa kontrol (Love, Laier, Brand, Hatch, & Hajela, 2015). Kecanduan terhadap pornografi dikategorikan sebagai salah satu bentuk kecanduan perilaku yang berpotensi mengganggu fungsi eksekutif otak, memengaruhi hubungan interpersonal, serta berkontribusi terhadap gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan disosiasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami

bahwa dampak dari konsumsi pornografi tidak hanya bersifat moral dan sosial, tetapi juga psikoneurologis.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sebanyak 97% remaja di Indonesia diketahui pernah menonton atau mengakses konten pornografi. Selain itu, dalam survei yang dilakukan terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar, ditemukan bahwa 93% remaja pernah berciuman, 62,7% pernah melakukan hubungan seksual, dan 21% di antaranya pernah melakukan aborsi (KPAI, 2017). Temuan ini mengindikasikan bahwa paparan terhadap konten seksual eksplisit dapat berkontribusi pada peningkatan perilaku seksual aktif di kalangan remaja. Fenomena ini sangat memprihatinkan, mengingat masa remaja merupakan fase perkembangan kritis di mana nilai-nilai moral, kontrol diri, dan identitas diri sedang terbentuk. Paparan pornografi pada usia dini berpotensi mempengaruhi persepsi remaja terhadap seksualitas secara tidak sehat dan menurunkan kemampuan mereka dalam mengelola dorongan seksual secara bertanggung jawab (Brown & L'Engle, 2009). Selain itu, perilaku seksual pranikah di kalangan remaja juga sering kali berisiko menimbulkan konsekuensi serius, baik dari sisi kesehatan reproduksi, psikologis, maupun sosial (Kasim, F, 2014). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang menyeluruh melalui pendidikan seks berbasis nilai, literasi media, serta penguatan peran keluarga dan lembaga pendidikan dalam memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bahaya pornografi dan pentingnya pengendalian diri.

Fakta dilapangan yang dilakukan melalui observasi yang telah peneliti lakukan terhadap Klien "A" yang bertempat didesa Mulia Agung pada tanggal 16 Desember 2023 sampai 17 Januari 2024, dimana menunjukkan dampak yang signifikan dari kecanduan pornografi pada berbagai aspek kehidupannya. Terlihat adanya perubahan perilaku yang mencakup kesulitan berkonsentrasi, tingkat kelelahan yang meningkat, dan respons yang menurun terhadap lingkungan sekitar menjadi gejala nyata yang mencerminkan dampak negatif dari kecanduan pornografi itu sendiri. Selain itu, perubahan emosional seperti gejala kecemasan, rasa malu, pendiam, suka linglung dan potensi tanda-tanda depresi memberikan gambaran lebih lanjut tentang beban psikologis yang dialami Klien "A". Dampak ini tidak hanya terbatas tingkat laku dan kesejahteraan mental, melainkan juga mempengaruhi hubungan interpersonal dengan adanya indikasi isolasi social dan kesulitan berinteraksi secara sehat. Penurunan produktivitas dalam aktivitas sehari-hari menjadi sorotan tambahan, mencerminkan adanya gangguan fungsi yang lebih luas akibat kecanduan pornografi. Pemahaman mendalam tentang dampak ini menjadi landasan penting untuk merancang pendekatan konseling yang sesuai guna membantu "A" mengatasi tantangan serius yang dihadapi. Dari fenomena ini, pasti ada yang salah dengan jiwanya, dan alasan mengapa klien "A" menjadi konsumen pornografi harus dijelaskan. Karena kesehatan klien "A" bisa terancam jika hal ini terus berlanjut. Dari kasus yang ada maka peneliti berupaya memberikan layanan konseling individu.

Menurut Prayitno. H.J (2020), konseling individual merupakan suatu proses bantuan yang berlangsung dalam konteks hubungan tatap muka antara satu orang klien dengan seorang konselor. Proses ini dilakukan ketika seseorang mengalami masalah yang tidak mampu ia selesaikan sendiri, baik karena keterbatasan wawasan, keterampilan, maupun emosi. Dalam hubungan ini, konselor bertindak sebagai fasilitator yang telah memiliki kompetensi profesional, baik secara teoritis maupun praktis, untuk membantu klien mengeksplorasi permasalahannya dan menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi serta potensinya. Tujuan utama dari konseling individual adalah membantu individu memahami diri, mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang tepat, serta mencapai kesejahteraan psikologis yang lebih baik (Jabbar, A. A., Purwanto, D., Fitriyani, N., Marjo, H. K., & Hanim, W, 2019). Proses ini diarahkan

untuk mengurangi ketidaknyamanan klien terhadap keberadaan masalah tersebut, terutama apabila masalah yang dimaksud ditandai oleh hal-hal yang tidak disukai, ingin dihindari, atau berpotensi menghambat dan membahayakan fungsi psikologis maupun sosial klien. Melalui konseling individual, konselor memberikan ruang yang aman dan mendukung bagi klien untuk mengungkapkan perasaan, mengeksplorasi pikiran, serta merumuskan langkah penyelesaian yang konstruktif (Tuasikal, J. M. S, 2025). Dalam proses ini, beban psikologis yang dirasakan klien diharapkan dapat berkurang, sementara kapasitas dirinya dalam memahami dan mengelola masalah justru meningkat. Dengan demikian, konseling individual tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah secara spesifik, tetapi juga mendorong klien untuk mengaktualisasikan potensi dirinya secara lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari. Selain menggunakan intervensi layanan konseling individu peneliti menggunakan teknik modelling.

Teknik modeling menjadi solusi yang menarik dalam konteks konseling karena menggunakan mekanisme identifikasi dengan model-contoh positif yang berasal dari lingkungan lokal. Model-contoh tersebut dapat berupa tokoh masyarakat yang dihormati, remaja yang berhasil menghindari paparan pornografi, atau individu dengan pengaruh positif dalam komunitas. Melalui teknik modeling, remaja diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi diri dengan figur yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma lokal, sehingga dapat menghindari eksposur terhadap konten pornografi secara lebih efektif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penghindaran, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan berpikir kritis yang dibutuhkan remaja untuk menghadapi tantangan dunia digital yang semakin kompleks.

Konseling individual yang mengintegrasikan teknik modeling muncul sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk menangani permasalahan tersebut. Dalam prosesnya, teknik modeling menggunakan model peran positif sebagai contoh dalam membentuk perilaku dan sikap yang sehat. Pendekatan ini membantu klien untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai risiko dan dampak negatif dari konsumsi pornografi, sekaligus memfasilitasi pengembangan strategi praktis untuk menghindari dan mengatasi paparan tersebut.

Berdasarkan fenomena dan urgensi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Konseling Individu dengan Teknik Modeling dalam Membantu Remaja Mengatasi Tontonan Pornografi: Studi Kasus Klien-A di Desa Mulia Agung.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan metode konseling yang relevan dan efektif bagi remaja yang menghadapi permasalahan terkait konsumsi konten pornografi di era digital.

METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari wawancara mendalam, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan observasi.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan klien A, seorang remaja yang mengalami kecanduan pornografi, serta observasi langsung di Desa Mulia Agung. Wawancara juga dilakukan kepada orang tua atau wali klien untuk mendapatkan pandangan mereka terhadap kondisi klien dan dukungan yang diberikan. Data sekunder dikumpulkan dari jurnal, buku, tesis, dan kajian pustaka yang relevan dengan topik penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui interaksi sosial, lingkungan, dan dinamika keluarga yang memengaruhi perilaku remaja terkait kecanduan pornografi. Wawancara mendalam memberikan wawasan tentang pengalaman,

persepsi, dan tantangan yang dihadapi klien A, serta pandangan orang tua. Dokumentasi meliputi catatan, foto, dan video yang diambil saat observasi untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang konteks penelitian. Teknik analisis data dianalisis menggunakan pendekatan Robert K. Yin melalui tahapan penjadwalan pola, eksplanasi data, dan analisis deret waktu, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang peneliti peroleh dari penelitian, yang akan peneliti uraikan sebagai berikut. Dalam penelitian ini konseling individu dengan teknik modeling dilakukan dalam 4 kali pertemuan x 45 menit, dan pada setiap pertemuan dilaksanakan 3 tahap yaitu, tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Pada tahap awal konselor melakukan sesi pembukaan dengan salam dan doa, kemudian membangun hubungan baik dengan klien. Konselor juga menjelaskan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh klien, kemudian konselor mencari tahu latar belakang dan merumuskan permasalahan yang dihadapi oleh klien kemudian melakukan kesepakatan bersama. Pada tahap inti konselor memberikan kesempatan kepada klien untuk menceritakan permasalahannya, kemudian konselor menerapkan teknik modeling yang berisi Tahapan teknik modeling yaitu penalaran, pemberian contoh, latihan atau latihan, pekerjaan rumah, evaluasi. Dalam konseling yang dilakukan, konselor membantu klien dengan menjelaskan alasan di balik perubahan perilaku yang diinginkan, memberikan contoh perilaku positif, melakukan latihan tentang cara menghindari pemicu kecanduan, memberikan tugas atau pekerjaan rumah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengevaluasi kemajuan klien. Konselor harus memberikan respon yang baik terhadap perubahan klien dalam konteks pencapaian yang telah dicapai oleh klien. Pada tahap akhir, konselor memberitahukan kepada klien bahwa proses konseling akan segera berakhir dan mengevaluasi semua diskusi yang telah dilakukan, dan konselor juga memberikan saran untuk mendorong klien berubah menjadi lebih baik dan meningkatkan pemahamannya tentang perilaku sehat. Selanjutnya, konselor menutup proses konseling yang telah dilakukan dengan berdoa.

Kecanduan pornografi kondisi ketika individu mengalami dorongan kuat dan berulang untuk mengakses konten seksual melalui berbagai media, dan kesulitan dalam mengendalikan kebiasaan tersebut. Hal ini berdampak serius terhadap kesehatan mental dan sosial seseorang. Dalam kasus Klien A, seorang siswa kelas 3 Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang mulai mengonsumsi konten pornografi sebelum melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN), kecanduan tersebut muncul akibat pengaruh teman sebaya dan lemahnya kontrol diri. Ia menunjukkan gejala seperti mudah gelisah, marah tanpa sebab, sulit fokus, hingga penurunan motivasi ibadah—indikator khas kecanduan pornografi.

Menurut Kastleman, konsumsi pornografi yang berlebihan dapat mengganggu fungsi Prefrontal Cortex (PFC) otak, bagian yang mengatur pengambilan keputusan dan pengendalian diri. Akibatnya, individu yang kecanduan menjadi impulsif, sulit membedakan benar dan salah, serta kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis dan merencanakan masa depan (Holt, K., Kissinger, J., Spickler, C., & Roush, V, 2024). Dampak fisik dan psikologis lainnya juga telah diidentifikasi, seperti gangguan tidur, kelelahan, menarik diri dari lingkungan sosial, serta munculnya perasaan bersalah, malu, dan depresi (Prever, F., Blycker, G., & Brandt, L. Eds, 2023).

Lebih jauh, Nadziroh, L. N. (2018) menjelaskan bahwa adiksi pornografi terjadi dalam empat tahap: pertama, tahap adiksi, di mana individu mulai ketagihan; kedua, eskalasi, saat individu mencari konten yang lebih ekstrem; ketiga, desensitisasi, ketika norma moral mulai

terkikis; dan keempat, act out, yaitu ketika individu mulai meniru perilaku seksual dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa kecanduan pornografi tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis, tetapi juga membentuk pola perilaku menyimpang yang berkelanjutan.

Martanti, I. (2021) menambahkan bahwa kecanduan semacam ini sering disertai dengan gangguan kontrol perilaku, keinginan kuat yang tak tertahankan, dan penurunan kesadaran terhadap dampak negatif yang ditimbulkan. Akibatnya, individu kerap mengalami konflik dalam hubungan sosial dan cenderung menutup diri dari lingkungan sekitar, bahkan kesulitan membedakan antara fantasi dan kenyataan.

Pemahaman tentang adiksi pornografi pada klien-A memiliki empat aspek yaitu aspek kognitif, aspek emosional, aspek sosial, aspek perilaku. Berdasarkan hasil wawancara, kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa klien-A mengalami dampak negatif yang signifikan akibat adiksi pornografi. Namun, setelah dilakukan konseling individu dengan teknik modelling, terdapat perubahan positif pada klien-A dalam menghadapi permasalahan terkait adiksinya.

Pada aspek kognitif, klien-A mengalami kesulitan dalam mengingat dan berkonsentrasi. Klien sering lupa akan hal-hal sederhana dan kesulitan memahami informasi yang tidak terkait dengan pornografi. Sebelum dilakukan konseling, klien-A merasa bahwa adiksi pornografi telah membuatnya sulit berkonsentrasi pada pekerjaan dan aktivitas sehari-hari, terutama saat menerima arahan dari atasannya. Namun, setelah menjalani konseling individu, klien-A mulai menunjukkan perbaikan dalam hal konsentrasi dan daya ingat, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi.

Selanjutnya, pada aspek emosional, klien-A awalnya mengaku lebih tenang dan lebih sabar, namun adiksi pornografi telah menimbulkan perubahan yang signifikan. Klien menjadi lebih cemas, gelisah, dan marah tanpa alasan yang jelas. Setelah menjalani konseling, klien-A mulai memahami pemicu emosinya dan belajar mengelola perasaan negatifnya dengan lebih baik, meskipun proses pemulihan ini membutuhkan waktu.

Pada aspek sosial, klien-A mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan lawan jenis. Klien merasa tidak aman dan lebih suka menghabiskan waktu sendiri daripada bersosialisasi. Setelah konseling, klien-A mulai merasa lebih nyaman dalam situasi sosial dan berusaha lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan orang lain, meskipun ia masih membutuhkan dukungan untuk mengatasi rasa tidak nyamannya.

Aspek perilaku menunjukkan bahwa klien-A mengalami penurunan aktivitas, menjadi lebih malas, dan sering melamun. Kebiasaan begadang juga berdampak pada kualitas tidurnya. Setelah menjalani konseling, klien-A mulai menunjukkan perubahan positif pada pola tidurnya dan menjadi lebih sadar akan dampak negatif dari perilaku adiksinya, meskipun masih ada kebutuhan untuk melanjutkan proses pemulihan.

Terakhir, pada aspek pengambilan keputusan, klien-A awalnya merasa ragu-ragu dan kesulitan dalam mengambil keputusan, terutama dalam situasi yang membutuhkan respons cepat. Setelah konseling individual dengan teknik pemodelan, klien-A mulai merasa lebih percaya diri dalam membuat keputusan dan berusaha untuk tidak kembali pada kebiasaan buruknya. Proses pemulihan ini menunjukkan bahwa klien-A dapat mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang lebih baik dengan waktu dan dukungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penerapan konseling individu dengan teknik modeling terbukti efektif dalam mengatasi adiksi pornografi pada remaja. Melalui pendekatan ini, klien "A" menunjukkan perubahan positif yang signifikan, terutama dalam mengidentifikasi dan

menghindari pemicu adiksi. Teknik modeling yang diterapkan, yang meliputi penalaran, pemberian contoh, latihan, pekerjaan rumah, dan evaluasi, berhasil membantu klien memahami dan mengelola adiksinya. Klien tidak hanya aktif dalam melaksanakan tugas yang diberikan, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam mengelola waktu dan aktivitas sehari-hari. Menurunnya keinginan untuk mengakses konten pornografi dan meningkatnya kemampuan dalam memilih aktivitas yang sehat merupakan indikasi kuat efektivitas teknik ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan konseling berbasis modeling dapat menjadi alat yang berguna dalam mengatasi adiksi, terutama adiksi pornografi pada remaja. Temuan ini mendukung literatur yang menyatakan bahwa teknik modeling, dengan komponen latihan praktis dan evaluasi berkelanjutan, dapat membantu klien mengubah perilaku negatif menjadi positif. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya, seperti penelitian oleh Gaol, Harahap, Sianipar, Siringo-ringo, dan Widiastuti yang meneliti kecanduan pornografi pada remaja dan peran penting konseling, menekankan pentingnya pendekatan terstruktur dalam menangani kecanduan. Penelitian ini berkontribusi pada pengetahuan dengan menyoroti bagaimana teknik pemodelan dapat diterapkan secara efektif untuk mengatasi tantangan khusus yang dihadapi remaja, serta memberikan wawasan baru tentang praktik konseling yang dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan perilaku remaja.

REFERENSI

- Anak, P. (2024). Hipnoterapi Pada Penganiayaan Anak. Kekerasan Pada Anak Di Era Pandemi Covid-19, 129. [Google Scholar](#)
- Anderson, T. (Ed.). (2008). *The Theory And Practice Of Online Learning*. Athabasca University Press. [Google Scholar](#)
- Brown, J. D., & L'engle, K. L. (2009). X-Rated: Sexual Attitudes And Behaviors Associated With Us Early Adolescents' Exposure To Sexually Explicit Media. *Communication Research*, 36(1), 129-151. <https://doi.org/10.1177/0093650208326465>
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2014). *The Second Machine Age: Work, Progress, And Prosperity In A Time Of Brilliant Technologies*. Ww Norton & Company. [Google Scholar](#)
- Castells, M. (2010). Globalisation, Networking, Urbanisation: Reflections On The Spatial Dynamics Of The Information Age. *Urban Studies*, 47(13), 2737-2745. <https://doi.org/10.1177/0042098010377365>
- Holt, K., Kissinger, J., Spickler, C., & Roush, V. (2024). Pornography Use And Sexual Offending: An Examination Of Perceptions Of Role And Risk. *International Journal Of Offender Therapy And Comparative Criminology*, 68(6-7), 613-637. <https://doi.org/10.1177/0306624x211049183>
- Indonesia, K. P. A. (2019). *Laporan Kinerja Kpai-2017*. [Google Scholar](#)
- Jabbar, A. A., Purwanto, D., Fitriyani, N., Marjo, H. K., & Hanim, W. (2019). Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Untuk Meningkatkan Kematangan Karir. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 2(1), 35-46. <https://doi.org/10.33541/Sel.V2i1.1003>
- Kasim, F. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko Terhadap Kesehatan Reproduksi Dan Upaya Penanganannya (Studi Tentang Perilaku Seks Berisiko Pada Usia Muda Di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39-48. <https://doi.org/10.22146/Studipemudaugm.32037>
- Love, T., Laier, C., Brand, M., Hatch, L., & Hajela, R. (2015). Neuroscience Of Internet Pornography Addiction: A Review And Update. *Behavioral Sciences*, 5(3), 388-433. <https://doi.org/10.3390/Bs5030388>

- Martanti, I. (2021). *Pendidikan Anti Ketertarikan Sesama Jenis Bagi Laki-Laki Untuk Kesehatan Jiwa Pada Tingkat Menengah Atas* (Doctoral Dissertation, Institut Ptiq Jakarta). <https://Repository.Ptiq.Ac.Id/Id/Eprint/529>
- Nadziroh, L. N. (2018). *Peran Keluarga Dalam Mengatasi Anak Kecanduan Pornografi* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/Id/Eprint/13777>
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194-206. <https://doi.org/10.61132/Jmpai.V3i3.1099>
- Owens, E. W., Behun, R. J., Manning, J. C., & Reid, R. C. (2012). The Impact Of Internet Pornography On Adolescents: A Review Of The Research. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 19(1-2), 99-122. <https://doi.org/10.1080/10720162.2012.660431>
- Prayitno, H. J., Wulandari, M. D., Widyasari, C., Nursalam, N., Malaya, K. A., Bachtiar, F. Y., ... & Aditama, M. G. (2020). Pemberdayaan Guru Dalam Peningkatan Layanan Bimbingan Konseling Di Sd/Mi Muhammadiyah Se-Surakarta Pada Era Komunikasi Global. *Buletin Kkn Pendidikan*, 2(2), 56-62. <https://doi.org/10.23917/Bkkndik.V2i2.11853>
- Prever, F., Blycker, G., & Brandt, L. (Eds.). (2023). *Behavioural Addiction In Women: An International Female Perspective On Treatment And Research*. Taylor & Francis. [Google Scholar](#)
- Suharti, T. (2011). Tujuan Pemidanaan Dalam Undang-Undang Pornografi. *Perspektif*, 16(2), 128-137. <https://doi.org/10.30742/Perspektif.V16i2.76>
- Tuasikal, J. M. S. (2025). Psikologi Konseling. *Psikologi Konseling*, 32. [Google Scholar](#)
- Valkenburg, P. M., Peter, J., & Walther, J. B. (2016). Media Effects: Theory And Research. *Annual Review Of Psychology*, 67(1), 315-338. <https://doi.org/10.1146/Annurev-Psych-122414-033608>
- Wirawan, N. (2013). *Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Penayangan Pornografi Dalam Dunia Maya Menurut Uu No. 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi* (Doctoral Dissertation, Uniniversitas Hasanuddin). [Google Scholar](#)

Copyright Holder :

© Meidiansyah, M. S. (2025).

First Publication Right :

© Journal Society of Counseling

This article is under:

